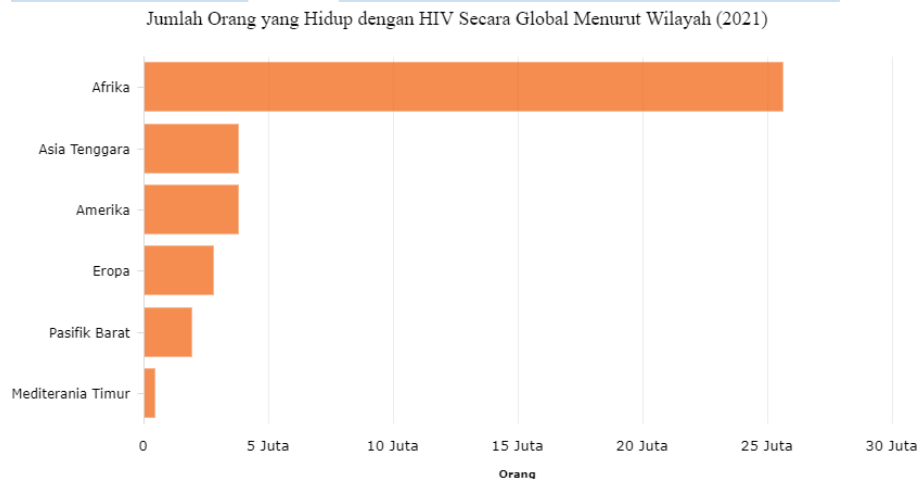


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut estimasi *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS), Indonesia menduduki peringkat pertama dalam kasus jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara, yakni sekitar 540.000 jiwa pada 2021. Disusul negara Asia Tenggara dengan pengidap HIV terbanyak berikutnya adalah Thailand, Myanmar, dan Vietnam (Dihni, 2022, para. 3-4).



Katadata

Databoks

Sumber: Katadata.com, 2021

Gambar 1.1 Grafik Estimasi Jumlah Orang dengan HIV di Negara Asia Tenggara

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) muncul setelah virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh kita selama lima hingga sepuluh tahun atau lebih. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan satu atau lebih penyakit dapat timbul seiring berjalannya waktu. Dikarenakan lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi, beberapa penyakit justru bisa menjadi lebih berat daripada biasanya (Spiritia, 2022, p. 2).

Pada 2023, kasus HIV mengalami peningkatan yang didominasi oleh ibu

rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2023, para. 1-2) jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV mencapai 35%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan kasus HIV pada kelompok lainnya seperti suami pekerja seks dan kelompok MSM (*man sex with man*).

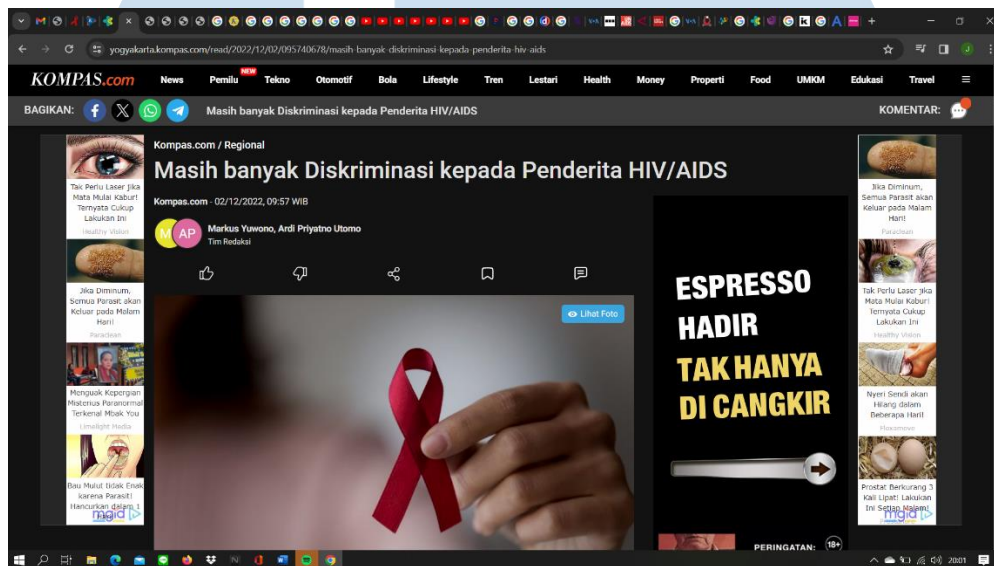
Mengutip dari Detikhealth, Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan sebanyak 5.100 ibu rumah tangga terpapar HIV setiap tahunnya. Sebesar 33% dari 35% data ibu rumah tangga positif HIV disebabkan oleh suaminya yang memiliki perilaku seksual beresiko (Dihni, 2023, para. 5) dan rendahnya tingkat pengetahuan akan pencegahan serta dampak penyakit HIV (SehatNegeriku, 2023, para. 4).

Ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV berisiko tinggi untuk menularkan virus kepada anaknya. Penularan bisa terjadi sejak dalam kandungan, saat proses kelahiran, atau saat menyusui. Secara umum, penularan HIV melalui jalur ibu ke anak menyumbang sebesar 20-45% dari seluruh sumber penularan HIV lainnya seperti melalui seks, jarum suntik dan transfusi darah yang tidak aman. Dampaknya, sebanyak 45% bayi yang lahir dari ibu yang positif HIV akan lahir dengan HIV dan sepanjang hidupnya akan menyandang status HIV Positif (SehatNegeriku, 2023, para. 6-7).

Kemenkes mencatat hanya 55% ibu hamil yang terdeteksi telah melakukan tes HIV karena sebagian besar tidak mendapatkan izin dari suami untuk dites. Dari sejumlah tersebut 7.153 positif HIV, dan 76% nya belum mendapatkan pengobatan ARV. Hal ini juga akan menambah resiko penularan kepada bayi (Sehat Negeriku, 2023, para. 9). Melihat sumber infeksi, dr. Syahril menilai penularan HIV masih akan terus terjadi. Sebab dari 526.841 orang dengan HIV, baru sekitar 429.215 orang yang sudah terdeteksi atau mengetahui status HIV dirinya. Artinya masih ada 100.000 orang dengan HIV yang belum terdeteksi dan berpotensi menularkan HIV ke Masyarakat (Sehat Negeriku, 2023, para. 10). Selain karena larangan dari pihak suami, mayoritas ibu rumah tangga enggan untuk melakukan tes HIV dan enggan melakukan pengobatan karena malu dan adanya stigma diskriminasi dalam masyarakat (SehatNegeriku, 2023, para. 15).

Menurut UNICEF yang dikutip dari Komnas Perempuan (2019), Permasalahan perempuan yang terjangkit HIV sangat kental dengan diskriminasi

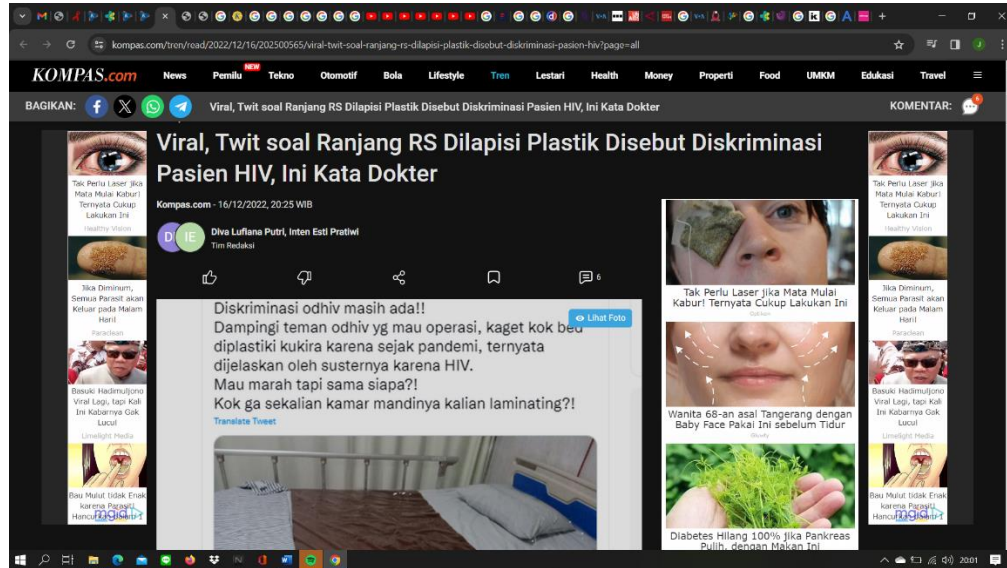
gender. Selain karena pasangan yang lebih dominan, perempuan dan anak yang akhirnya menjadi korban, menyandang stigma seumur hidup terutama dari lingkungannya, kehilangan masa depan, dan kehilangan hak bereproduksi. Perempuan lebih rentan karena peran tradisional mereka dalam masyarakat, terutama dalam hal perannya dalam rumah tangga.



Sumber: Kompas.com, 2022

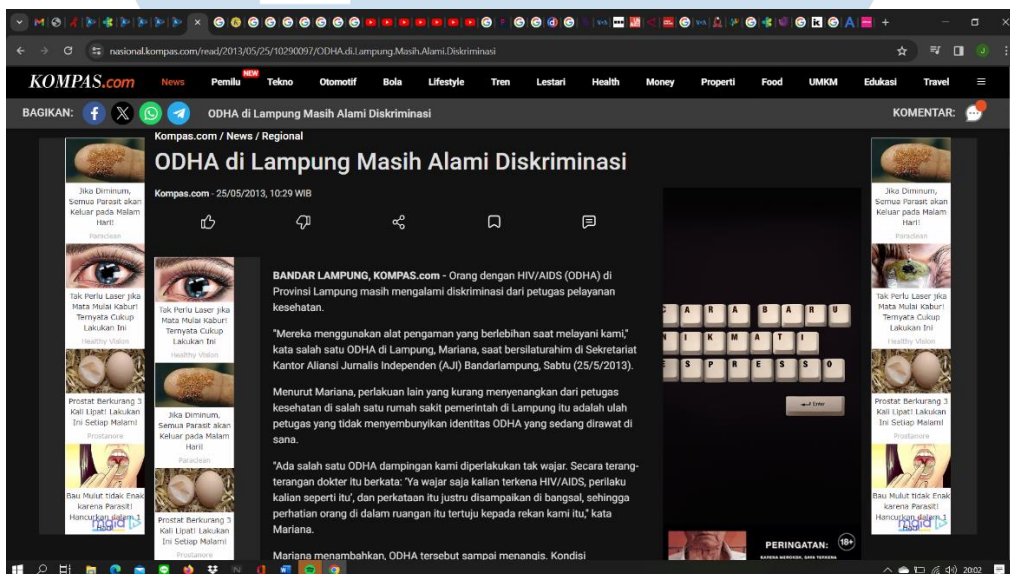
Gambar 1.2 Tangkap Layar Laman Berita 1

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Sumber: Kompas.com, 2022

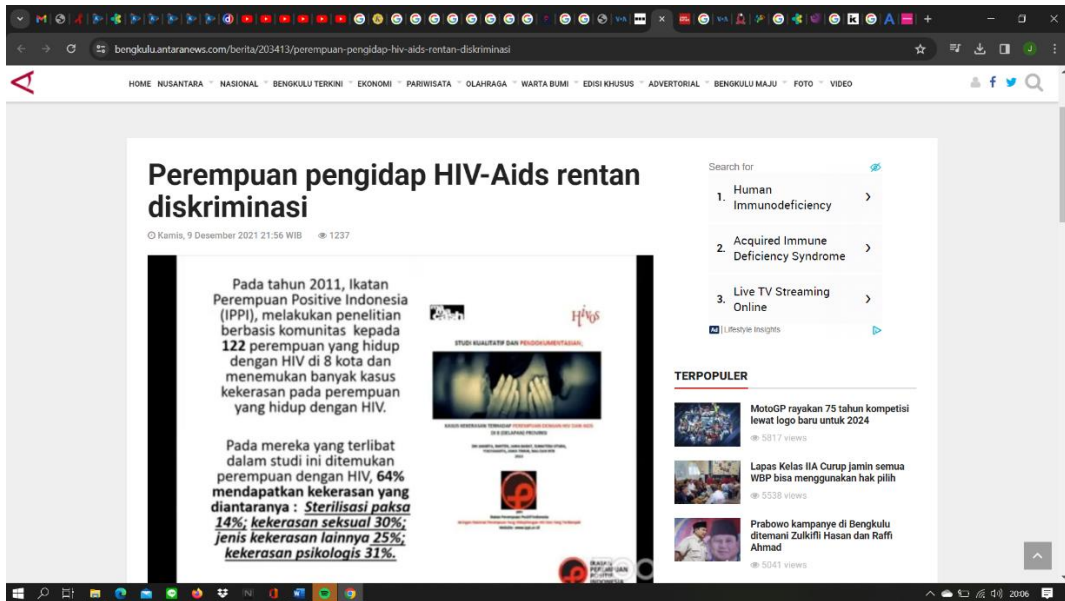
Gambar 1.3 Tangkap Layar Laman Berita 2



Sumber: Kompas.com, 2013

Gambar 1.4 Tangkap Layar Laman Berita 3

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Sumber: Antara Bengkulu, 2021

Gambar 1.5 Tangkap Layar Laman Berita 4



Sumber: Detikbali, 2022

Gambar 1.6 Tangkap Layar Laman Berita 5

Berdasarkan kelima berita yang penulis paparkan dari media Kompas.com, Antara dan Detik dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya stigma tentang odha yang berakibat pada perilaku diskriminasi. Anggapan bahwa HIV/AIDS jahat, mudah menular hingga penderita tidak pantas diterima lagi dalam Masyarakat masih beredar sehingga berujung pada diskriminasi (Yuwono, 2022).

Diskriminasi yang dialami odha datang dari berbagai kalangan, salah satunya dari seorang odha yang hendak melakukan operasi di sebuah rumah sakit. Pada gambar 1.3 yang menyebutkan bahwa pihak rumah sakit sengaja melapisi ranjang dengan plastik untuk pasien yang diketahui mau pun dicurigai terinfeksi penyakit menular tertentu seperti, HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C. Seorang peneliti dari *Health Global Security*, dr Dicky Budiman mengatakan, tindakan pihak rumah sakit dinilai terlalu berlebihan dan tidak seharusnya, karena penularan HIV tidak sesederhana itu. Penerapan *universal precaution* atau pencegahan yang merujuk pada menghindari kontak dengan cairan tubuh pasien yang meliputi penggunaan masker, sarung tangan, pakaian hazmat, dan menghindari kontak dengan jarum yang telah digunakan pasien HIV sudah cukup. Terlebih lagi pasien HIV dengan *viral load* atau jumlah virus kecil karena telah rutin mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) memiliki kemungkinan relatif kecil untuk menularkan (Putri, 2022).

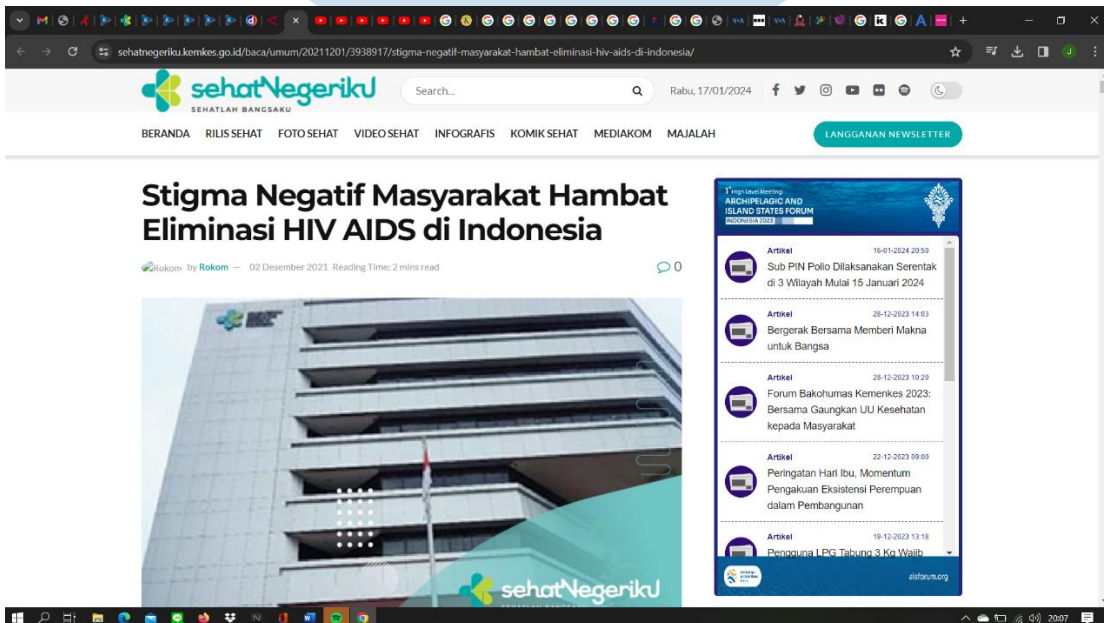
Diskriminasi oleh layanan Kesehatan juga dialami oleh salah satu narasumber penulis, yaitu Hartini. Pada 2021, Hartini dan teman sebaya odha hendak melakukan vaksin booster ketiga covid-19. Para tenaga Kesehatan sedari awal tidak menggunakan atribut sarung tangan saat melakukan penyuntikan vaksin kepada pasien lainnya. Kemudian, tiba saatnya para pasien odha yang hendak melakukan suntik vaksin, tenaga Kesehatan yang bertugas langsung mengambil sarung tangan dan memakainya. Melihat hal tersebut, Hartini tidak tinggal diam dan langsung menegur tenaga Kesehatan yang bertugas terkait SOP penggunaan sarung tangan tersebut.

Selain itu, hal serupa juga terjadi pada salah satu odha yang mendapat perlakuan diskriminasi oleh tenaga kesehatan sebuah rumah sakit pemerintah di Lampung. Pasien odha tersebut mengatakan bahwa pihak rumah sakit tidak merahasiakan identitas odha yang sedang dirawat karena secara terus terang mengeluarkan kalimat “Ya wajar saja kalian terkena HIV/AIDS, perilaku kalian seperti itu” di hadapan pasien lainnya (non-odha) dalam salah satu bangsal rumah sakit (Kompas.com, 2013).

Hingga saat ini, bentuk diskriminasi yang masih kerap dialami odha adalah perundungan dan pengucilan. Hal ini dikarenakan adanya stigma tentang HIV yang masih beredar dalam masyarakat umum (Budiastrawan, 2022).

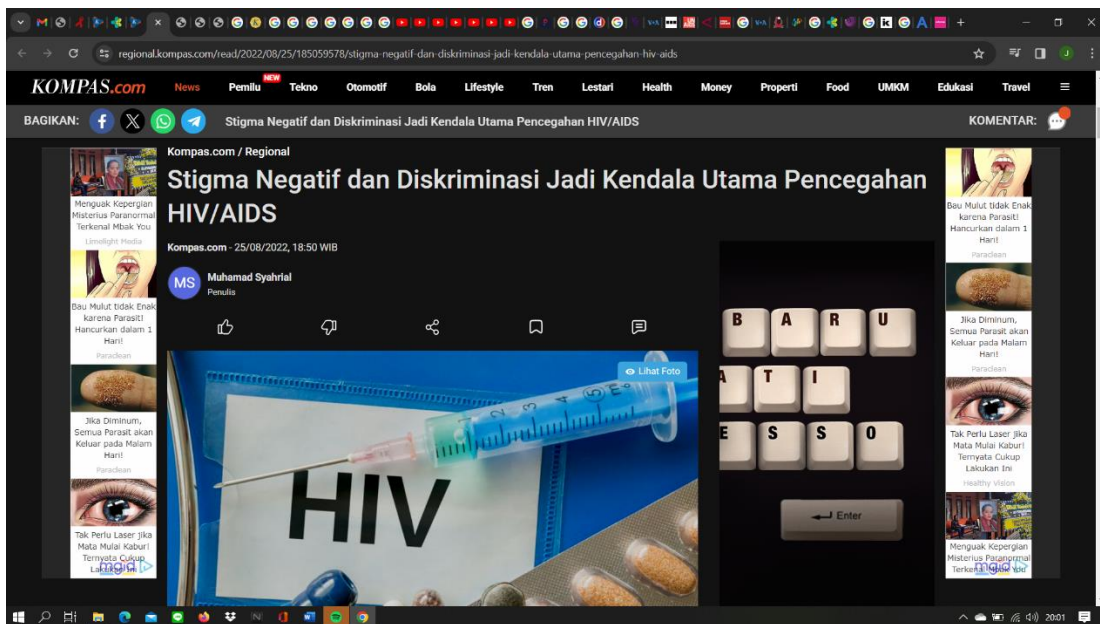
Hasil survei kualitatif IPPI (2014) terhadap 111 responden di beberapa provinsi antara lain DKI Jakarta, Banten, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dengan HIV positif meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, stigma dan diskriminasi HIV, sterilisasi paksa dan aborsi tidak aman. Persentase kekerasan terbesar yang terjadi ialah kekerasan ekonomi sebesar 30.2% yang diikuti jenis kekerasan lainnya mencapai lebih dari 24% meliputi kekerasan fisik, psikis dan seksual hingga diskriminasi akibat adanya stigma HIV (Komnas Perempuan, 2019).

Stigma status HIV mendorong perempuan positif mengalami diskriminasi atas akses informasi, pekerjaan, hingga pelayanan kesehatan di beberapa pusat-pusat pelayanan kesehatan (Komnas Perempuan, 2019).



Sumber: SehatNegeriku, Kemenkes, 2021

Gambar 1.7 Tangkap Layar Laman Berita 6



Sumber: Kompas.com, 2022

Gambar 1.8 Tangkap Layar Laman Berita 7

Adanya stigma dan diskriminasi ini dinilai menghambat proses eliminasi HIV/AIDS dalam masyarakat. Terlihat pemberitaan pada gambar 1.7 dan 1.8 bahwa stigma dan diskriminasi odha menjadi kendala utama dalam pencegahan mau pun pengeliminasian virus HIV/AIDS di Indonesia.

Kementerian Kesehatan Indonesia memiliki komitmen untuk melakukan eliminasi AIDS pada 2030 mendatang yang tercermin dalam target 95-95-95. *Triple 95* ini meliputi, 95% pertama odhiv mengetahui status HIV, 95% kedua odhiv mendapatkan terapi pengobatan ARV, dan 95% ketiga seluruh odhiv yang telah mendapatkan terapi pengobatan ARV mengalami penurunan *viral load* (Kemenkes, 2021, para. 3).

Triple 95 bertujuan mencapai program *Three Zero* yaitu, *zero new infection*, *zero death related to AIDS*, dan *zero discrimination*. Target *triple 95* dan program *three zero* merupakan upaya kolaborasi dari pemerintah, antar sektor, dan komunitas yang berperan sebagai pilar utamanya (Kemenkes, 2023, para. 1).

Namun dari target *triple 95*, dilaporkan baru sebanyak 75% odhiv yang mengetahui status HIVnya, 33,6% odhiv yang mendapatkan terapi pengobatan

ARV, dan hanya 32,4% odhiv yang mengalami penurunan *viral load* (Kemenkes, 2021, para. 9). Upaya ini dinilai masih jauh dari target karena terhambat sejumlah faktor yakni, belum meratanya jumlah fasilitas layanan Kesehatan yang mampu melakukan skrining HIV, rendahnya Tingkat kesadaran odhiv untuk melakukan terapi pengobatan ARV dan masih adanya stigma serta diskriminasi dari keluarga, petugas Kesehatan, mau pun masyarakat luas terhadap odhiv. Adanya stigma, perlakuan diskriminasi dan minimnya dukungan dari keluarga dan masyarakat berdampak pada keberanian individu untuk melakukan skrining HIV dan kepatuhan odhiv dalam menjalani terapi pengobatan ARV (Kemenkes, 2021, para. 10-12).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merasa isu ini menjadi penting diangkat karena terbukti masih adanya stigma dan diskriminasi tentang odha yang kerap dianggap jahat, mudah menular dan tidak pantas lagi diterima dalam masyarakat. Stigma dan diskriminasi inilah yang kemudian membuat para odha takut untuk memeriksakan diri di layanan Kesehatan dan enggan untuk melakukan pengobatan. Hal ini berakibat pada terhambatnya program eliminasi HIV/AIDS di Indonesia.

Bukan hanya itu, adanya stigma dan diskriminasi ini pun kerap membuat para Perempuan HIV menjadi takut untuk membangun bahtera rumah tangga, menikah dan memiliki anak karena menganggap diri mereka tidak layak dan tidak pantas. Padahal sebesar 35% Perempuan yang terinfeksi HIV ialah ibu rumah tangga yang juga menjadi korban karena ditularkan oleh suami dengan perilaku seks beresiko.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk memproduksi sebuah karya buku foto yang berjudul Perempuan Pita Merah. Pemilihan judul menggunakan kata 'Perempuan' karena penulis secara spesifik hanya akan menampilkan gender Perempuan sebagai narasumber utama yaitu ibu rumah tangga. Kemudian pada kata 'Pita Merah' dikarenakan HIV/AIDS identik dengan logo pita merah. Buku foto Perempuan Pita Merah akan memberikan gambaran/visual kepada para pembaca bahwa Perempuan yang menjadi korban dari para suami dengan perilaku seks beresiko dapat bangkit dan menjalani kehidupan normal seperti Perempuan

pada umumnya, bekerja, menikah dan memiliki anak dengan HIV negatif. Kemudian, penulis juga ingin memberikan visual bagi para pembaca bahwa virus HIV tidak menular semudah itu apalagi hanya melalui sentuhan dan kontak fisik.

Produksi karya buku foto Perempuan Pita Merah ini juga bertujuan memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk tidak takut melakukan skrining HIV dan melakukan terapi pengobatan ARV. Hal ini tentunya diharapkan dapat ikut menunjang target *triple 95* dan program *three zero* guna menekan angka kematian akibat AIDS pada 2030.

Selain itu, dalam buku foto Perempuan Pita Merah, penulis juga menyertakan tulisan *feature* tentang proses kehidupan yang telah narasumber mulai dari kilas balik hari di mana mereka didiagnosis HIV, stigma dan diskriminasi yang telah mereka alami, bagaimana cara mereka bangkit dari keterpurukan dan akhirnya dapat menjalani kehidupan normal seperti masyarakat lainnya. Penulis juga akan memaparkan bagaimana proses keberlangsungan program kehamilan eliminasi transmisi virus HIV dari ibu ke anak (EMTCT) yang telah dilakukan narasumber guna melahirkan anak negatif HIV.

Dalam pelaksanaannya, penulis akan bekerja sama dengan Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) untuk memperoleh data-data lebih lanjut dan informasi terkait narasumber yang dapat dihubungi. Ada begitu banyak persoalan yang dihadapi perempuan positif HIV sehingga mendukung terbentuknya IPPI di Indonesia. IPPI dibentuk sejak 2008, dengan beberapa tujuan, yaitu memberdayakan perempuan dengan HIV dan terdampak HIV dalam segala aspek kehidupan, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan dukungan pada perempuan dengan HIV dan terdampak HIV agar lebih berdaya dan dapat mengembangkan dirinya, perempuan dengan HIV bisa terbuka, aktif, dan memiliki peran yang bermakna dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV, serta melakukan advokasi terkait hak asasi perempuan yang hidup dengan HIV dan terdampak HIV (IPPI, 2021).

Ada dua program besar yang dijalankan IPPI Indonesia hingga saat ini, salah satunya adalah Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA). Program ini bertujuan mengadakan pendampingan bagi perempuan positif

HIV yang akan merencanakan kehamilan atau mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. PPIA sendiri diharapkan dapat memberikan dukungan dan edukasi bagi perempuan-perempuan HIV bahwa mereka dapat melanjutkan hidup seperti manusia pada umumnya, menikah, memiliki pasangan dan anak dengan HIV negatif. Di dalam PPIA sendiri, ada pula sebuah program “Emak *Club*”, sebuah inisiatif IPPI yang berbentuk dukungan psikologis berbasis teman sebaya untuk perempuan hamil yang ditemukan positif HIV saat melakukan pemeriksaan, perempuan dengan HIV yang ingin merencanakan kehamilan atau sedang menjalani kehamilan (IPPI, 2021).

Sejak 2018, program *Emak Club* telah membuktikan ketika perempuan yang hidup dengan HIV mendapat dukungan yang baik dari teman sebaya yang juga perempuan HIV serta keluarga mereka, akan sangat membantu kepatuhan pengobatan ARV mereka, serta akses ke layanan kesehatan dalam perawatan selama masa kehamilan, proses persalinan hingga bayi lahir dan memastikan bayi lahir negatif dari HIV (IPPI, 2021)

Berdasarkan penjabaran nilai berita yang dituliskan Thresia, Bungsuji, dan Rasmana dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Dasar untuk Pemula* (2020, p. 79). Buku foto ini memiliki nilai berita penting dan kedekatan psikologis. “Perempuan Pita Merah” dalam bentuk buku foto memiliki nilai penting (*significance*) karena menyangkut kepentingan orang banyak. Peristiwa HIV/AIDS sangat penting untuk diketahui masyarakat agar mereka dapat memahami bahwa penularan HIV memang tidak mudah dan tidak dapat menular lewat kontak fisik namun, masyarakat tetap perlu waspada mengetahui bahaya HIV/AIDS, cara penularannya, sampai cara pengobatannya. Selain itu, masyarakat perlu mengetahui bahwa perempuan positif HIV masih bisa menjalani kehidupan seperti biasa yakni, menikah, memiliki pasangan dan keturunan negatif HIV.

Selanjutnya, buku foto ini akan memberikan kedekatan psikologis (*proximity*) bagi perempuan positif HIV untuk berani bersuara dan melakukan skrining HIV. Dengan begitu, harapan Kemenkes (2023) yang juga dijabarkan oleh dr. Syahril dalam siaran Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik,

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menekan angka dan data anak yang terinfeksi HIV sejak lahir dapat terlaksanakan dengan baik guna mencapai eliminasi pemutusan mata rantai penularan HIV secara vertikal dari ibu ke bayi.

Penulis menerapkan praktik jurnalisme advokasi dalam pembuatan karya buku foto Perempuan Pita Merah. Pertama, penulis mengangkat isu tentang Perempuan dengan HIV/AIDS khususnya ibu rumah tangga yang menjadi korban penularan virus HIV dari suami dengan perilaku seks beresiko. Hal ini membuat mereka harus menerima berbagai stigma dan diskriminasi dalam hidup seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya dalam latar belakang. Stigma dan diskriminasi yang dialami para Perempuan dengan HIV/AIDS ini membuat mereka menjadi takut untuk bersuara, melakukan skrining HIV, mengikuti terapi pengobatan ARV, menikah sampai memiliki keturunan.

Seperti paparan sebelumnya, karya diharapkan dapat menjadi medium untuk mendukung target *triple 95* dan program *three zero* yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Indonesia serta mendorong masyarakat untuk menggali informasi lebih mendalam tentang HIV/AIDS sehingga dapat ikut turut mengambil andil dalam menghentikan stigma dan diskriminasi terhadap odhiv.

Kedua, penulis membangun pendekatan dengan narasumber menggunakan praktik jurnalisme advokasi dengan menjabarkan tujuan pembuatan karya ini kepada narasumber sehingga mereka dapat memahami bahwa karya ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk bersuara. Selain itu, penulis juga mengikuti beberapa kegiatan seminar tentang HIV/AIDS dan melakukan riset terkait isu ini guna menamba pengetahuan penulis agar menjadi lebih dekat dengan narasumber. Penulis juga mengikuti kegiatan sehari-hari narasumber guna menyaksikan secara langsung kisah hidup para Perempuan dengan HIV/AIDS.

Dalam penyusunan karya buku foto Perempuan Pita Merah, penulis menerapkan konsep foto cerita setelah penulis melakukan seluruh sesi pemotretan di lapangan. Segala aspek dalam konsep foto cerita yang meliputi penataan alur foto, penentuan foto mendatar dan vertikal, penentuan *key photography*, jumlah foto, dan arah teksnya penulis tentukan setelah seluruh pemotretan selesai

dilakukan. Penataan alur foto, penentuan foto mendatar dan vertikal, *key photography*, hingga jumlah foto penulis diskusikan bersama kurator foto yaitu Taufan Wijaya. Setelah seluruh penentuan foto rampung, penulis memulai penyusunan arah teks dalam karya buku foto.

Dalam penyusunan karya, penulis menerapkan bentuk foto cerita *descriptive* karena buku foto Perempuan Pita Merah ialah sebuah karya buku foto dokumenter sederhana yang mengisahkan tentang kehidupan para Perempuan dengan HIV dalam bekerja, berinteraksi dan berumah tangga. Lewat bentuk ini, penulis menampilkan sejumlah visual yang penulis anggap menarik dan dapat menyampaikan tujuan dari karya ini dibuat bagi pembaca. Selain itu, foto dan *layout* dalam buku foto penulis tidak memiliki alur cerita yang linier sehingga urutan atau susunan foto dapat ditukar tanpa mengubah isi cerita dan tidak memerlukan proses penyuntingan yang rumit sehingga lebih menghemat efisiensi waktu.

1.2 Tujuan Karya

Karya ini akan diproduksi dalam bentuk cetak. Buku ini akan berisi lebih dari 50 foto yang ditujukan untuk memberi gambaran dengan pendekatan melalui foto jurnalistik terkait isu yang penulis angkat.

Tujuan lain yang ingin penulis capai dalam pembuatan karya ini antara lain.

1. Menghasilkan karya akhir buku foto bertajuk Perempuan Pita Merah dengan minimal 50 foto,
2. Menghasilkan karya akhir buku foto yang dapat diunggah ke *website* dan sosial media IPPI, dan
3. Memberikan gambaran situasi keseharian perempuan positif HIV dalam bekerja dan berumah tangga.

1.3 Kegunaan Karya

Ada pun kegunaan karya sebagai berikut.

1. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang hendak mengangkat isu tentang

HIV/AIDS dalam penyusunan tesis di masa mendatang.

2. Menjadi wadah untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terkait isu HIV/AIDS, khususnya tentang cara penularan, pengobatan ARV dan program eliminasi virus HIV.
3. Menjadi medium untuk mendorong masyarakat agar berani melakukan skrining HIV guna mendukung tercapainya target *triple 95* dan *three zero* di masa 2030 mendatang.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA